



Adaptasi Agama Katolik terhadap Kearifan Lokal *Hamis Batar* di Kabupaten Malaka

Marianus Teti

STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

Korespondensi: tetimarianus343@gmail.com

Abstract: *The type of research used is qualitative research using a descriptive qualitative approach. The method used is the ethnographic research method. This data was collected by the author through a team of data collectors, all of whom came from each tribe in Malacca Regency. Not all tribes in Malacca Regency are interviewed, but in terms of sabate saladi customs, hamis batar ceremonies or rituals in the Fehan plains there are similarities. The results of the interview show that the adaptation of Catholicism to the local wisdom of Hamis Batar in Malacca Regency is a tradition of celebrating the corn harvest which has been passed down from generation to generation from ancestral times to the present, especially the first harvest at the beginning of the year/called batar tinan. There is an adaptation of Catholicism to the local wisdom of Hamis Batar in Malacca Regency, namely that the teachings of the Catholic Church are not conflicted with human traditions because the church was also born from human cultural traditions. There are similarities in the meaning of hamis batar with the Eucharistic prayer in the Eucharist celebration. The Hamis Batar ceremony is an expression of gratitude from the people for the results given by God.*

Keywords: *Adaptation, Catholic Religion, Local Wisdom, Hamis Batar*

Abstrak: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi. Data ini dikumpulkan oleh penulis melalui tim pengumpul data yang semuanya berasal dari masing-masing suku di Kabupaten Malaka. Tidak semua suku di Kabupaten Malaka di wawancara namun secara adat sabate saladi, upacara atau ritual hamis batar di dataran Fehan terdapat kemiripan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa adaptasi Agama Katolik terhadap kearifan lokal Hamis Batar di Kabupaten Malaka merupakan sebuah tradisi perayaan Syukur panen jagung yang dijalankan secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga saat ini terutama panen pertama di awal tahun/disebut dengan batar tinan. Adanya adaptasi Agama Katolik terhadap kearifan lokal hamis batar di Kabupaten Malaka yaitu ajaran Gereja Katolik tidak dipertentangkan dengan tradisi manusia karena gereja juga lahir dari tradisi kebudayaan manusia. Adanya kesamaan makna hamis batar dengan doa Syukur agung dalam perayaan ekaristi. Upacara hamis batar adalah ungkapan doa Syukur dari umat atas hasil yang diberikan oleh Allah.

Kata Kunci: Adaptasi, Agama Katolik, Kearifan Lokal, Hamis Batar

1. PENDAHULUAN

Adaptasi merupakan cara makhluk hidup mengubah fungsi tubuh mereka agar lebih menguntungkan dalam lingkungan hidupnya. Wallace juga berpandangan bahwa perubahan fisik yang menguntungkan dapat diturunkan pada keturunan makhluk hidup tersebut. Adaptasi pada rakyat yang tidak sesuai secara budaya merupakan pengalaman asli dari budaya menjadi tidak sinkron sehingga menjadi persepsi dan perilaku yang tidak sesuai. Pandangan internasional yang diperluas memasukkan konstruksi relevan menggunakan pandangan global budaya lainnya. Adaptasi tidak menggantikan satu perangkat kebudayaan, namun sebagai sarana yang melibatkan perluasan repertoar keyakinan dan sikap warga pendatang (Waluyo, 2019).

Adaptasi itu sendiri secara tidak langsung bisa dari interaksi diri sendiri ke orang lain, teman, serta keluarga, yang berdasar untuk mengenal dan mencari dialog yang sesuai dengan siapa lawan bicara yang dihadapi. Adaptasi dapat ditinjau sebagai perjuangan untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Berdasarkan definisi tersebut maka adaptasi berkaitan erat dengan pengukuran, yang berarti sejauh mana taraf keberhasilan suatu organisme hayati dapat bertahan (Sayfudin, 2019).

Kebudayaan adalah hal yang menarik dalam setiap perbincangan mengenai kemanusiaan. Manusia kapan dan di manapun berada merupakan pencipta budaya. Ketika berbicara tentang kebudayaan manusia tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Koenjaraningrat dalam (Ihromi, 2016).

Kesadaran akan keberagaman budaya dan agama menuntut manusia untuk tidak menutup diri. Manusia sebagai pemilik kebudayaan harus membuka diri untuk berkomunikasi dengan kebudayaan lainnya sebab eksistensi manusia adalah makhluk yang berelasi. Manusia adalah makhluk yang hidup berdampingan dan berelasi dengan manusia dan ciptaan Tuhan lainnya (Abu Su'ud, 2007).

Komunikasi lintas budaya merupakan bentuk adaptasi budaya dalam membangun relasi antar manusia. Masuknya agama Katolik ke Pulau Timor dapat membawa suatu paradoks baru di mana masyarakat pemilik kebudayaan yang sudah lama memiliki kepercayaan kepada unsur tertinggi melalaui alam sebagai perantara (El-Ansary, 2019).

Adaptasi merupakan cara makhluk hidup mengubah fungsi tubuh mereka agar lebih menguntungkan dalam lingkungan hidupnya. Wallace juga berpandangan bahwa perubahan fisik yang menguntungkan dapat diturunkan pada keturunan makhluk hidup tersebut.

Adaptasi pada rakyat yang tidak sesuai secara budaya merupakan pengalaman asli dari budaya menjadi tidak sinkron sehingga menjadi persepsi dan perilaku yang tidak sesuai. Pandangan internasional yang diperluas memasukkan konstruksi relevan menggunakan pandangan global budaya lainnya. Adaptasi tidak menggantikan satu perangkat kebudayaan, namun sebagai sarana yang melibatkan perluasan repertoar keyakinan dan sikap warga pendatang.

Adaptasi itu sendiri secara tidak langsung bisa dari interaksi diri sendiri ke orang lain, teman, serta keluarga, yang berdasar untuk mengenal dan mencari dialog yang sesuai dengan siapa lawan bicara yang dihadapi. Adaptasi dapat ditinjau sebagai perjuangan untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Berdasarkan definisi tersebut maka adaptasi berkaitan erat dengan pengukuran, yang berarti sejauh mana taraf keberhasilan suatu organisme hayati dapat bertahan.

Masuknya agama-agama modern seolah-olah ingin melenyapkan praktek hidup beragama lokal masyarakat. Namun tanpa disadari, bahwa agama-agama Modern, dalam hal ini agama Katolik telah melakukan suatu proses adaptasi dengan Teologi Kontekstual untuk menyebar luaskan Injil kepada masyarakat. Proses adaptasi ini tentu disetujui oleh masyarakat dengan ketentuan praktek kebudayaan tetap dilestarikan bilamana praktek-praktek kehidupan beragama lokal yang mencerminkan etika dan moral harus dijaga dan dijunjung tinggi sebagai ajaran Etika dan Moral.

Masyarakat Malaka masih sangat kental dengan praktek kebudayaan misalnya *hamis batar* (acara sebelum makan jagung muda pada musim pertama), *We Lulik* (air pemali), *alas lulik - rai lulik-foho lulik* (hutan-tanah pemali), *uma lulik* (rumah pemali/rumah adat) di mana semuanya itu memiliki kekuatan magis yang sering kali dengan masuknya agama modern dapat melabelkan masyarakat dengan masyarakat penyembah berhala dan hingga kini masih ada yang menyebutnya sebagai dualisme iman.

Masyarakat melihat hutan, air, kayu, batu sebagai tempat yang sakral dan sangat berarti bagi hidup mereka. Dalam diskusi-diskusi dengan beberapa tua adat, mereka mengatakan bahwa kami tidak sedang menyembah batu, kayu, air, atau hutan melainkan kami menjadikan itu sebagai media di mana ia akan menghubungkan kami dengan *ama iha leten ba-ihha as ba*. Masyarakat lokal, agama lokal belum mengenal siapa itu Tuhan? Namun mereka yakin dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini diatur oleh sesuatu yang lebih tinggi, lebih besar, lebih dahsyat.

Batu, kayu, air, dan hutan pemali adalah perantara antar manusia dengan Pencipta. Wujud nyata dari Pencipta adalah adanya air bersih, dilindungi dari abrasi/longsor, serta hutan yang menyimpan sejuta emas dan makanan. Ini adalah keyakinan para masyarakat lokal. Sering kali, masyarakat penganut agama lokal dan modern dipandang sebagai praktisi dualisme iman. Ini adalah persoalan doktrin agama Modern di mana mengabaikan nilai-nilai kebaikan dari praktek agama lokal.

Kabupaten Malaka adalah sebuah wilayah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Betun. Malaka merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Belu yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 di gedung DPR RI tentang Rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB). Kabupaten ini berbatasan langsung dengan negara Timor Leste. Jumlah penduduk Kabupaten Malaka tahun 2019 berjumlah 194.300 jiwa.

Gerakan moderasi beragama harus terus digaungkan dan dikembangkan agar agama-agama lokal memiliki posisi yang sama dalam pemberlakuan pelayanan social

kemasyarakatan. Pandangan pemeluk agama modern terhadap praktek adat istiadat dan tradisi masyarakat local sering kali menyudutkan sebab kebudayaan local dipandang sebagai praktek yang penuh dengan magic dan superstisi. Akhirnya masyarakat local penganut agama modern dilarang untuk melakukan praktek kebudayaan local yang dianggap kebudayaan itu menganut magis dan superstisi. Ini menimbulkan gejolak pada masyarakat di mana pada tahun 2022 Uskup Atambu mengeluarkan sebuah surat yang melarang "hel keta" bagi tradisi masyarakat Dawan karena Uskup melihat hal itu bertentangan dengan Iman Katolik (Praktek superstisi dan misthys-magis); Tidak memiliki dasar dalam kehidupan sosio-kultural; memecah melah hubungan kekerabatan dan hubungan antar manusia; serta menambah beratnya beban ekonomi keluarga dan masyarakat.

Ini adalah tantangan besar bagi kaum muda dalam memaknai ajaran agama modern yang dianut dengan tradisi dalam kebudayaan local. Bagi saya, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan martabat kemanusiaan maka hal itu dianggap baik. Misalnya tujuan dari "hel keta" adalah bentuk perdamaian karena terdapat persoalan di masa lalu bagi masyarakat Suku Meto/Dawan. Bagi mereka, apabila seorang anak laki-laki atau perempuan, ketika menikah dengan seorang laki-laki atau perempuan yang keberadaannya di seberang sungai maka harus dilakukan "hel keta". Ini adalah tradisi yang mengandung nilai perdamaian dan rekonsiliasi.

Pandangan Agama Katolik tentang alam dapat diuraikan sebagai berikut: Tradisi Yahwista (Y) menggambarkan kosmos sebagai peristiwa yang tertuju pada Yahweh, sebagai tempat kehadiran rahmat Tuhan bagi umat manusia. Penciptaan kosmos beserta isinya hendak menunjukkan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dengan alam semesta, manusia dengan semua makhluk hidup sebagai sesama ciptaan. Dalam tradisi *Priester*, berhubungan dengan peristiwa penciptaan dunia, ia menitikberatkannya ke dalam tiga hal, yaitu tatanan, waktu dan hidup. Hal yang menjadi sorotan ulung dalam Kejadian 1-11 bukan terletak pada gagasan *creation ex nihilo*, melainkan pada tindakan keteraturan Yahweh. Dalam kitab mazmur-mazmur, penciptaan kosmos bertujuan mengajak untuk percaya kepada Allah Pencipta.

Kosmos juga tidak hanya kemahakuasaan Tuhan, melainkan juga menjadi pendorong bagi manusia untuk bersedia menanggapi atas panggilan Tuhan dalam iman dan pujian. Mazmur 104 kembali mengumandangkan persepektif kontemplatif tentang penciptaan alam semesta dalam Kejadian 1 dengan menampilkan unsur-unsur alam, seperti: cahaya, gunung, lembah, matahari, sungai, tetumbuhan dan hewan-hewan.

Dalam mazmur tersebut tidak diceritakan peristiwa mengenai penciptaan, dan bertujuan untuk memahami keindahan dan keteraturan dari ciptaan Tuhan. Kosmos yang dilukiskan dalam mazmur-mazmur adalah dunia bermakna, yang mengandung arti, seperti penjelmaan makna yang diberikan Tuhan lewat sabda-Nya yang mencipta.

Masyarakat Fehan melihat alam sebagai wujud dari sesuatu yang tinggi. Oleh karena itu, ketika terjadi banjir, kebakaran, longsor, dan kejadian alam lainnya diasosiasikan sebagai hukuman dari sang Pencipta (*Ama iha leten ba-ihā as ba*) Bapa yang berada di atas- yang berada di ketinggian.

Agama Katolik dalam penyebaran ajaran melalui jalan pertobatan manusia tidak serta merta menghilangkan atau menghapus kebudayaan local. Agama Katolik membangun relasi dengan manusia dan beradaptasi dengan kebudayaan local yang dimiliki manusia setempat.

Masyarakat Malaka pada umumnya mengadakan *ritual hamis batar* (makan jagung muda). Ritual *hamis batar* merupakan tanda masyarakat Malaka memasuki suatu tahun yang baru dan sebagai rasa syukur manusia pemilik kebudayaan memberi penghormatan kepada sang pencipta dan leluhur yaitu dengan cara memasuki rumah adat.

Ritual hamis batar atau syukuran makan jagung muda di musim pertama awal tahun adalah salah satu praktik di mana mensyukuri Masyarakat Malaka mau mengucapkan Syukur atas hasil yang diberikan oleh Tuhan. Allah Pencipta langit dan bumi beserta isinya telah mengaruniakan hasil jagung melalui hasil usaha olahan tangan manusia.

Hamis Batar pada umumnya dilakukan karena berdasarkan kisah, para leluhur di zaman itu mereka kehabisan makanan dan kekeringan dan pada suatu Ketika ada seorang lelaki mengiris pohon nira (salah satu pohon yang Ketika diiris kelopak bunganya akan mengeluarkan cairan) yang kemudian dimasak jadi sopi yang mengandung alkohol. Pada saat itu tempat penada air nira itu ditumpahkan oleh seekor elang hingga dibawahnya tercipta rawa. Waktu itu terjadi musim kering yang berkepanjangan. Akhirnya sang pemuda Kembali ke rumah dan meminta kepada ibunya dan mendapti jagung lima biji yang tersisa di lumbung jagung. Ia menanamnya hingga berkembang biak di daerah Malaka hingga kini. Ungkapan Syukur kepada tuhan dan leluhur itu dilakukan melalui hamis batar.

Hamis Batar merupakan sebuah ritual adat untuk menyambut musim panen jagung yang berasal dari Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hamis batar dilaksanakan oleh masyarakat Belu sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta/Maromak atas panen yang mereka peroleh. Dengan dipimpin oleh tetua adat, masyarakat akan mempersembahkan hasil panen jagung yang terbaik. Selain Kabupaten

Belu, wilayah Amfoang, Kabupaten Kupang, hingga Molo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, juga mengenal ritual adat serupa yang dinamakan hainiki pensufa.

Umat manusia Kabupaten Malaka khususnya dataran Fehan juga termasuk dalam upacara ritual *hamis batar*. Hal unik dari umat Kabupaten Malaka dalam upacara ritual *hamis batar* adalah adanya perayaan ekaristi atau misa kudus sebelum jagung muda dibawa untuk dipersembahkan di dalam rumah adat. Setelah ritual *hamis batar* di rumah adat, para pemilik kebudayaan dan setiap orang hadir diundang untuk menikmati jagung muda yang ada dan disertai dengan tarian-tarian daerah.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melihat bagaimana adaptasi agama Katolik terhadap *hamis batar* di Kabupaten Malaka?

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi di mana penulis adalah terlibat secara langsung dalam acara ritual hamis batar dalam suku di Kabupaten Malaka. Selain itu, data ini dikumpulkan oleh penulis melalui tim pengumpul data yang semuanya berasal dari masing-masing suku di Kabupaten Malaka. Tidak semua suku di Kabupaten Malaka di Wawancarai namun secara adat *sabate saladi*, upacara atau ritual hamis batar di dataran Fehan sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses sebelum ritual *hamis Batar* di Suku

Menurut (Fore, 2024) Pertama petik sirih dan pinang, bawa ke rumah adat, pinang di belah/dipotong dipilih belahan pinang tengahnya (bua klaran).

Menurut (Bria, 2024) Jagung yang sudah di potong kemudian di rebus atau dibakar. Rebus jagung dalam rumah sedangkan bakar jagung di luar rumah kemudian disatukan pada satu tempat setelah itu, dibagi-bagikan untuk setiap orang dengan sirih pinang kemudian sirih pinang itu disembur di dahi dan di dada (Tusi kaba).

Menurut (Bria T. G., 2024) Proses hamis batar menurut tata cara adat di Sukabilulik, *Oan Mane* (Nama Desa), khususnya di *Kliduk Lo'oraek* (Nama Suku), yang pertama adalah kesepakatan. Musyawarah adat yang dilakukan di rumah adat atau *Tafatik Oan Mane* untuk menyepakati waktu dan hari untuk dilakukannya proses *hamis batar*. Setelah dilakukan musyawarah maka diumumkan ke seluruh masyarakat. Masing-masing suku melakukan ritualnya sendiri pada hari yang sama dan jam yang sama.

Menurut (Bria G. N., 2024) Sebelum ritual hamis batar di suku betaran, para tua adat dari uma sone pergi konsultasi dengan suku lo'o di lo'o tasi untuk mengambil keputusan kapan hamis batar. Setelah mengambil keputusan baru sampaikan kepada semua masyarakat lotasi dan betaran untuk memuat ritual adat jagung dan kacang tahun yang lalu, baru sepakat lagi untuk hamis batar di tahun yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses sebelum ritual hamis batar adalah adanya musyawarah mufakat untuk bersepakat tentang hari dan waktu hamis serta para orang tua dapat mengambil jagung di kebun untuk di bawa ke rumah adat Ketika waktu hamis itu tiba. Internalisasi nilai musyawarah-mufakat dalam kearifan local sudah di jalankan oleh Masyarakat adat. Hal ini senada dengan yang dikatakan (Irda Yusepa, Wilodati, Siti Komariah, 2022) musyawarah mufakat telah ada dalam Masyarakat adat yang disebut dengan kearifan lokal.

Nababan dalam (Riyanti, 2018) menguraikan bahwa masyarakat adat yang masih bersifat tradisional masih memiliki akar ikatan sosio-kultural serta religi dan kepercayaan yang kokoh, pada umumnya mereka memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan kearifan lokal yang diwariskan dan dipelihara dari generasi ke generasi. Sehingga kearifan lokal yang di jalankan bisa mempertahankan eksistensinya, sebab pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menggerakkan manusia untuk selalu berperilaku secara baik dan arif.

Ritual Hamis Batar

Menurut (Fore, 2024) sediakan dua *tanasak* (Tempat untuk simpan sirih dan pinang), sirih dan pinang tidak di hitung karena kita banyak orang sehingga sirih dan pinang itu cukup untuk kita yang ada.

Menurut (Bria, 2024) Setiap keluarga potong jagung di kebun masing-masing kemudian di bawah ke rumah adat. Setelah di bawah ke rumah adat ketua suku mengambil satu jagung untuk diikat di satu kayu yang disebut *Ai Lulik* (Kayu Pemali), setelah itu buat sirih pinang untuk disimpan di *kakaluk* dan *tanasak* para arwah di dalam rumah adat setelah itu bunuh ayam dan masak jagung.

Menurut (Bria T. G., 2024) Kliduk Lo'oraen (dalam hal ini *Fukun mane*: Tua adat laki-laki), dia bertugas membawa jagung yang diikat beserta pulirnya, lengkap dengan daun dan akarnya, dan dibawa ke hutan Aululik. Di sana ada istilah *We Matan Aululik* (Nama mata Air), itu dilakukan ritual di sana, diikat pada beberapa pohon, di situ ada istilah *Tuda Hare Fos*. Yang di bawa ke sana itu adalah jagung dan pinang (*batar no bua*

hunun) yang diikat di situ, setelah melakukan *Tuda Hare Fos* baru di petik dan boleh di bawah pulang. Jagung dan pinang yang tadi diikat itu kemudian dibagi kepada mereka yang mengikuti kita dari belakang.

Menurut (Bria G. N., 2024) Semua tokoh adat laki-laki dan perempuan bersama masyarakat membawa jagung muda tahun yang baru itu ke rumah adat masing-masing tetapi tidak langsung kasih masuk ke rumah adat karena masih pemali.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ada suku yang mengikatnya pada kayu pemali, ada yang melakukan *tuda hare fos*/lempar beras sebagai bentuk kurban yang dipersembahkan kepada leluhur. Ini merupakan relasi antara manusia dengan ciptaan dan Pencipta.

Kata-kata yang digunakan dalam upacara/ritual hamis batar di suku

Menurut (Fore, 2024) Para arwah yang tua dan yang muda, yang besar maupun yang kecil hari ini kita hamis batar. Engkau telah memberikan kami panen yang melimpah. *Tua be no wen, to'os be no isin. Ami hodi mai tama ba ita atu husu terima kasih ba ama iha leten ba-ih a as ba, lolo liman la to'o bi ain la dai tan fo ti'an uda wen diak, loro wen diak.* Pohon lontar sudah ada air, kebun sudah ada hasil. Kami datang untuk mengucapkan terima kasih kepada Bapa yang di atas, Bapa yang tidak bisa digapai dengan tangan walaupun kaki dijinjit yang sudah memberikan hujan dan matahari yang teratur.

Menurut (Bria, 2024) Kata-kata yang digunakan dalam upacara hamis batar berupa syukuran, pujian kepada pencipta dan kepada leluhur atas panen hasil serta memohon kepada pencipta dan kepada leluhur (*umhina nor ummanen nebel bisa ma bel ma aim bel, balika nebel moras, balika susar nebel isin saudi ma bel aim*).

Menurut (Bria T. G., 2024) Setelah itu kita pulang kembali ke rumah adat dan dilakukan Hak Serak untuk Matabian. Disitulah baru ada kalimat yaitu hak roan no hak masin, halon, disitu baru ada istilah bilang ada doa di sana secara adat yang dilakukan oleh kepala suku. Setelah itu kita duduk bersama dan sambil menunggu proses jagung yang sudah di rebus sampai masak baru disajikan kepada para leluhur yang ada, di situ baru ada halon, ada doa untuk para leluhur berkaitan dengan hamis batar. Setelah itu baru dibagikan kepada kita untuk makan bersama. disitu baru kita boleh menerima sirih dan pinang. Setelah kita menerima sirih dan pinang baru kita bisa makan jagung muda yang sudah disajikan oleh ibu-ibu atau mama-mama yang bertugas untuk menyiapkan jagung yang sudah di rebus. Itu khusus di rumah suku Kliduk Lo'oraek.

Menurut (Bria G. N., 2024) “*O be tuan be nurak ia fitun fohon sia tasi meti ralas ami hakroan no hakmasin iha leten rikin as emi haraik an hatun mai kabu matak kabu malirin mama teni ne'e ami hodi hakroan ba emi liu be tuan be nurak ba batat matak kaba malirin ba bet en haraik hola hika mai bet anfa'e ba malu fetu nurak-mane nurak iha ina no ama ma tuana'i sira nahotuk ami hak roan ba hodi hatu'o lia ba ma emi hatu'o lia ba ami.*”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang digunakan dalam ritual hamis batat pada umumnya adalah ajakan untuk bersyukur. Leluhur muda-leluhur tua yang berada di atas turun datang membawa rahmat atas jagung muda di mana ini adalah hasil dari bumi yang dikerjakan oleh tangan manusia. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Gea, 2002) bahwa hidup sebagai Masyarakat social harus membangun relasi yang baik dengan sesama, dengan alam ciptaan, dan dengan Pencipta.

Apakah Ritual Hamis Batat merupakan praktek budaya penyembahan berhala?

Menurut (Key, 2024), Pertama bahwa gereja katolik tidak pernah menutup diri dari kebudayaan lokal yang ada di daerah terlebih khususnya dalam ritual atau ritus hamis batat. Gereja katolik selalu berdialog dengan kebudayaan setempat karena gereja juga bertumbuh atau lahir dari sebuah kebudayaan.

Menurut (Helo, 2024) Ritual hamis batat merupakan praktek budaya, sebenarnya bukanlah praktek penyembahan berhala bisa dikatakan juga penyembahan berhala kalau orang yang melakukannya percaya bahwa itu adalah penyembahan berhala, hamis batat adalah praktik budaya yang baik dan harus dilestarikan karena mengandung unsur syukur dan terima kasih kepada Tuhan pemberi segala-galanya termasuk panen yang berhasil maka ritual hamis batat hendaknya dilestarikan dengan menghilangkan unsur-unsur yang mengandung ritual magis yang sekiranya dikatakan penyembahan berhala.

Sebenarnya ritual hamis batat tidak mengandung penyembahan berhala kalau orang yang melakukannya adalah orang-orang yang beriman. Bagi orang-orang beriman ritual hamis batat semata sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan karena telah memberikan panen yang berhasil. karena itu, sebagai umat beriman kita hendaknya menghilangkan atau tidak melakukan praktek-praktek yang berbau superstisi dan magis misalnya dalam hamis batat itu, kita masih *leno* urat itupun kalau yang melakukannya orang beriman silahkan tidak apa-apa karena memang saya

tidak percaya bahwa kehidupan saya dan nasib saya semata-mata ditentukan oleh urat atau dari Ayam itu.

Menurut (Mau, 2024) mengatakan bahwa hamis batar bukan praktik peyembahan berhala. Karena ritual *hamis batar* ada sejak nenek moyang belum mengenal Tuhan Allah. Ritual yang mereka lakukan pertama-tama adalah buang jagung ke atas dulu sebagai ucapan syukur kepada yang maha kuasa. Buang jagung ke samping kiri dan kanan sebagai rasa syukur mereka kepada matabian atau arwah yang sudah meninggal karena dengan bantuan dan doa para arawah kita memperoleh hasil panen. Hamis batar merupakan ungkapan syukur dan pujian kepada Tuhan sang Pencipta, pemberi, dan pemilik kehidupan.

Menurut (Fahik, 2024) ritual *hamis batar* bukan merupakan penyembahan berhala tetapi ritual *hamis batar* merupakan ritual persembahan tradisional yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang ada. Dan dipersembahkan sebagai simbol makanan warisan leluhur dari “*iha leten bai ha as ba. Lolo liman la to’o bi’I ai la dai*”. Persembahan syukur kepada unsur tertinggi di atas yang tidak bisa digapai dengan tangan dan kaki.

Menurut (Tobere, 2024) ritual hamis batar bukan merupakan praktek penyembahan berhala tetapi ritual hamis batar merupakan sebuah tradisi untuk menyambut panen jagung dan sebuah ungkapan syukur kepada sang Pencipta dan para leluhur atau nenek moyang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ritual Hamis Batar bukan praktek budaya penyembahan berhala. Ritual hamis batar merupakan tradisi syukur panen jagung muda di awal tahun yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Ritus hamis batar itu adalah ucapan syukur bentuk syukur dari orang budaya setempat kepada Tuhan, kepada Allah yang telah memberikan hasil dan bentuk syukur mereka itu, mereka ungkapkan melalui ritus hamis batar. Karena itu secara ajaran tidak bertentangan dengan ajaran gereja katolik hanya ritusnya yang berbeda. Ungkapan Syukur itu ada karena adanya kesadaran tentang daya kekuatan yang gaib yang hadir dalam Sejarah perjalanan Masyarakat Malaka yakni kekeringan yang berkepanjangan.

Hal ini senada dengan ajara Gereja dalam Dokumen Konsili Vatikan II “*Nostra Aetate: Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dengan agama-agama Bukan Kristiani*” Artikel 2 tentang berbagai agama bukan Kristiani di mana mengatakan bahwa “sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya-kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-

peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap Kuasa ilahi yang tertinggi atau pun Bapa (Hardawiryana, 1992).”

Adaptasi Agama Katolik dalam Ritual Hamis Batar

Menurut (Key, 2024) Gereja memandang secara positif karena secara ritus, hamis batar secara kebudayaan memiliki ritusnya tersendiri tetapi kalau diinkulturasikan kedalam ajaran gereja katolik dia mengandung nilai sacral dan sekaligus nilai ilahi karena ritus *hamis batar* mengarah ke maksud dan tujuan yang sama kepada yang tertinggi atau yang maha kuasa yang dalam kebudayaan setempat dikenal dengan istilah *na'i maomak*.

Meskipun gereja katolik tidak menyebutnya *na'i maromak* tetapi gereja katolik menyebutnya Tuhan Allah tetapi bahwa ritus hamis batar itu adalah ucapan syukur bentuk syukur dari orang budaya setempat kepada Tuhan, kepada Allah yang telah memberikan hasil dan bentuk syukur mereka itu, mereka ungkapkan melalui ritus hamis batar. Karena itu secara ajaran tidak bertentangan dengan ajaran gereja katolik hanya ritusnya yang berbeda. Gereja Katolik tidak pernah membenturkan antara kebudayaan lokal dengan ajarannya, selain dia hamis batar di rumah, di rumah adatnya tetapi hasil panennya juga dia bawa ke gereja.

Dia/mereka menghayati kebudayaannya tetapi dia tidak melupakan inti dari kebudayaan itu yaitu Allah sendiri. Karena itu dalam pandangan gereja katolik, gereja katolik tidak pernah melihat bahwa ritus hamis batar itu bertentangan tetapi dia adalah salah satu kebudayaan lokal, dia adalah salah satu tradisi yang dihidupi oleh masyarakat dan gereja tidak pernah menjadikan itu sebagai penghambat untuk orang semakin dekat atau beriman kepada Allah yang kita sembah sama-sama.

Menurut (Helo, 2024) kita bisa mengadaptasikan agama Katolik kedalam budaya/suku kita masing-masing, sejauh kita memandang hamis batar sebagai ucapan syukur atas panen hasil, bukanlah praktik orang-orang yang belum beragama karena orang-orang saat ini, tidak ada lagi orang yang tidak beragama maka kita zaman sekarang mempraktekkannya bukan sebagai penyembahan berhala tetapi sebagai ritual budaya, praktek budaya karena itu hamis batar harus dilestarikan terus terutama oleh anak-anak dan cucu-cucu dalam suku bersangkutan.

Menurut (Mau, 2024) “*Agama kalo uluk, nai lulik sia sei la iha, jadi itakan hamulak ba maromak hamutuk ba ita nain uma dein. Ee nain uma ne patung, hoi hamulak ne tan no patung hi laran. Jadi waktu ita at furi husu uda wen diak, lor wen rai*

wen diak, husuhaak nu ne'e husu haak bei sia raak le bele temi maromak ni naran jadi temi hi lambang dein lambang ne na'ak "hi suta laran setola laran hal lor wen kreis dei mai rai wen kreis dei mai" Berkaitan dengan agama, kalau dahulu sebelum ada Para misionaris, kita punya cara berdoa kepada Tuhan itu dengan berkumpul di rumah adat saja karena rumah adat ini terdapat patung didalamnya. Jadi waktu kita mau menanam jagung, kita meminta hujan yang baik, matahari yang baik dan juga tanah yang subur minta kepada patung ini. Tetapi para nenek moyang mengatakan bahwa tidak boleh menyebut nama Tuhan jadi sebut saja lambang seperti "*Iha suta laran-iha setola laran*" agar memberikan matahari baik, hujan yang baik dan tanah yang subur bagi kami. Sekarang ini sebelum makan jagung muda, para orang tua sudah mempersembahkan terlebih dahulu ke Gereja saat perayaan Ekaristi sehingga diberkati oleh Tuhan melalui tangan terurapi imam.

Menurut (Fahik, 2024) "Sebelum Hamis jagung muda dipersembahkan lebih dahulu kepada gereja katolik. Ada suku yang saat hamis batar itu dirayakan perayaan ekaristi secara khusus. Setelah semua jagung disiapkan lalu dirayakan dalam perayaan ekaristi."

Menurut (Tobere, 2024) makna dibalik ritual hamis batar di setiap suku hampir sama dengan Doa Syukur Agung dalam ekaristi. Ekaristi pada dasarnya adalah ucapan yukur dari umat atas segala kebaikan dan cinta Tuhan. Upacara hamis batar adalah ungkapan doa Syukur dari umat atas hasil yang diberikan oleh Allah. Isi dari Doa Syukur agung mengenang hidup, karya, wafat, dan kebangkitan Tuhan secara menyeluruh karena itu, Ketika disesuaikan dengan ritual adat Ketika mempersembahkan apa yang diberikan oleh Allah kepada Masyarakat/umat berarti mengenangkan kembalian segala kebaikan yang mereka terima, mengenangkan Kembali pengurbanan yang satu biji jagung menjadi banyak, pengorbanan banyak orang yang bekerja mendapatkan hasil yang banyak. Pengorbanan itulah yang disyukuri dan dipersembahkan Kembali kepada Allah dan leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi agama Katolik dalam ritual hamis batar adalah:

Pertama, adanya kesadaran Masyarakat umat manusia bahwa sebelum makan jagung muda di musim pertama awal tahun harus dipersembahkan kepada Tuhan di dalam perayaan ekaristi sehingga diberkati oleh Tuhan melalui tangan ImamNya yang terurapi. Kedua, Ada suku di Kabupaten Malaka yang saat hamis batar dirayakan perayaan ekaristi di rumah adat.

Ketiga, adanya kesamaan makna hamis batar dengan doa Syukur agung dalam perayaan ekaristi. Upacara hamis batar adalah ungkapan doa Syukur dari umat atas hasil yang diberikan oleh Allah. Isi dari Doa Syukur agung mengenang hidup, karya, wafat, dan kebangkitan Tuhan secara menyeluruh karena itu, Ketika disesuaikan dengan ritual adat Ketika mempersembahkan apa yang diberikan oleh Allah kepada Masyarakat/umat berarti mengenangkan kembali segala kebauikan yang mereka terima, mengenangkan Kembali pengurbanan yang satu biji jagung menjadi banyak, pengorbanan banyak orang yang bekerja mendapatkan hasil yang banyak. Pengorbanan itulah yang disyukuri dan dipersembahkan Kembali kepada Allah dan leluhur. Doa Syukur Agung (DSA) merupakan doa utama dalam perayaan Ekaristi umat Katolik. DSA merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkat dan rahmat yang telah diterima. DSA juga berisi permohonan agar kurban diterima dan umat diberkati dalam persekutuan Ilahi dengan Allah Tri Tunggal Maha Kudus.

4. KESIMPULAN

Adaptasi Agama Katolik terhadap kearifan local Hamis Batar di Kabupaten Malaka merupakan sebuah tradisi perayaan Syukur panen jagung yang dijalankan secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga saat ini terutama panen pertama di awal tahun/disebut dengan batar tinan. Adanya adaptasi Agama Katolik terhadap kearifna local hamis batar di Kabupaten Malaka karena ajaran Gereja Katolik tidak dipertentangkan dengan tradisi manusia karena gereja juga lahir dari traidisi kebudayaan manunisa.

Adanya kesamaan makna hamis batar dengan doa Syukur agung dalam perayaan ekaristi. Upacara hamis batar adalah ungkapan doa Syukur dari umat atas hasil yang diberikan oleh Allah. Isi dari Doa Syukur agung mengenang hidup, karya, wafat, dan kebangkitan Tuhan secara menyeluruh karena itu, Ketika disesuaikan dengan ritual adat Ketika mempersembahkan apa yang diberikan oleh Allah kepada Masyarakat/umat berarti mengenangkan kembali segala kebauikan yang mereka terima, mengenangkan Kembali pengurbanan yang satu biji jagung menjadi banyak, pengorbanan banyak orang yang bekerja mendapatkan hasil yang banyak. Pengorbanan itulah yang disyukuri dan dipersembahkan Kembali kepada Allah dan leluhur. Doa Syukur Agung (DSA) merupakan doa utama dalam perayaan Ekaristi umat Katolik. DSA merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkat dan rahmat yang telah diterima. DSA juga berisi permohonan agar kurban diterima dan umat diberkati dalam persekutuan Ilahi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam adaptasi Agama Katolik terhadap kearifan local Hamis Batar di Kabupaten Malaka adalah musyawarah-mufakat: Yang terlihat dalam para tua adat waktu bersepakat untuk menentukan waktu hamis batar; Syukur: Masyarakat umat manusia membawa jagung muda dan mempersembahkan dalam perayaan ekaristi kepada Tuhan dan persembahan kepada leluhur di rumah adat. Tindakan ini sebagai Syukur atas hasil panen yang telah diperoleh; Permohonan: Masyarakat umat manusia menaikkan permohonan kepada Tuhan dan leluhur sebagai tanda kelemahan manusiawi; Kerja Keras: Masyarakat umat manusia tidak hanya berdoa tetapi mereka bekerja keras hingga memperoleh hasil panen yang melimpah; gotong royong: Kearifan local hamis batar menandakan adanya kerja sama sehingga bisa memperoleh hasil bumi yang melimpah (melalui relasi manusia dengan sesame, manusia dengan ciptaan lain, dan manusia dengan Pencipta).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Su'ud, E. H. (2007). *Studi masyarakat Indonesia*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Bria, A. (2024, Oktober 21). Proses ritual Hamis Batar. (I. Dacosta, Pewawancara)
- Bria, G. N. (2024, November 2024). Ritual Hamis Batar. (E. Nahak, Pewawancara)
- Bria, T. G. (2024, November 13). Proses ritual Hamis Batar. (K. Leki, Pewawancara)
- El-Ansary, W. (2019). *Kata Bersama: antara Islam dan Kristen*. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press.
- Fahik, Y. I. (2024, Oktober 13). Apakah praktek Hamis Batar mengandung penyembahan berhala? (M. H. Bria, Pewawancara)
- Fore, A. (2024, Oktober 19). Proses ritual Hamis Batar. (A. Kehi, Pewawancara)
- Gea, A. A. (2002). *Relasi dengan sesama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hardawiryana, R. (1992). *Nostra Aetate*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Helo, Y. (2024, November 21). Apakah ritual Hamis Batar merupakan praktek penyembahan berhala? (I. Dacosta, Pewawancara)
- Ihromi, T. (2016). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Jakarta: Obor.
- Irda Yusepa, Wilodati, S., & Komariah, S. (2022). Internalisasi nilai musyawarah/mufakat melalui pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal duduk adoik. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 548–560.

- Key, M. N. (2024, November 21). Apakah Hamis Batar merupakan praktek menyembah berhala? (A. Y. Kehi, Pewawancara)
- Mau, K. B. (2024, November 19). Apakah Hamis Batar merupakan praktik penyembahan berhala? (Y. Seran, Pewawancara)
- Riyanti, A. (2018). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal tradisi ngarot dalam pembelajaran sosiologi. *Sosietas*, 438–445.
- Sayfudin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Tobere, R. (2024, November 12). Apakah ritus Hamis Batar merupakan praktek penyembahan berhala? (R. Gasqia, Pewawancara)
- Waluyo, L. (2019). *Evolusi organik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.